

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi TK PDHI Banguntapan Bantul

TK PDHI Banguntapan Bantul didirikan pada tanggal 1988. Pada awalnya Taman Kanak-Kanak Islam PDHI menumpang di rumah penduduk, keluarga Bapak Harjo di Kampung Jogoragan. Pada awal tahun 1989 mulai menempati gedung baru yang terletak di tanah Kas desa Jogoragan Banguntapan Bantul dengan status hak pakai. Luas tanah 420 meter persegi dan luas gedung 200 meter persegi. Bekerja sama dengan yayasan Persandaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI).

Taman kanak-kanak ini berdiri karena pada saat itu Sekolah Taman Kanak-Kanak di lingkungan Banguntapan masih minim, khususnya di daerah Jogoragan belum ada. Maka dengan berdirinya Taman Kanak-Kanak PDHI diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Jogoragan dan sekitarnya.

Seiring dengan bertambahnya kebutuhan di Taman Kanak-kanak Islam PDHI, maka pada tahun 2005 Taman Kanak-Kanak Islam PDHI menambah fasilitas berupa bangunan gedung di sebelah barat seluas 200 meter persegi. Pada tahun 2006 gedung tersebut sudah dapat digunakan. Tenaga kerja di TK PDHI Banguntapan Bantul terdapat 6 orang guru. TK PDHI Banguntapan Bantul memiliki 2 buah ruang belajar, 1 ruang kantin

1 ruang pertemuan, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, 1 ruang bermain, 2 kamar mandi, 1 gudang, dan halaman bermain.

Jumlah murid TK PDHI tahun ini berjumlah 54 orang anak yang terbagi dalam 2 kelas, yaitu kelas A (usia 4-5 tahun) dengan jumlah murid 31 anak dengan jumlah laki-laki 15 anak dan perempuan 16 anak, sedangkan dalam kelas B (usia 5-6 tahun) dengan jumlah murid 23 anak yang berjumlah anak laki-laki 9 anak dan perempuan 14 anak.

Taman Kanak-kanak Islam PDHI berinduk pada Departemen Agama dan Pendidikan Nasional. Mendapat surat ijin berdiri dari Kantor wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 21 September 1988, No.WI/6/Ktr/132/SS/B.667 dengan NSS (nomor statistik sekolah) 012340213120. Sedangkan dari Pendidikan Nasional dengan NIS (nomor induk sekolah) 014290 dan NSS 002040116038. Namun pada tahun 2007 bagi Taman Kanak-Kanak yang berinduk dua diharuskan memilih salah satu, maka Taman Kanak-Kanak TK PDHI memilih berinduk Departemen Agama.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 01 - 07 Januari

**Tabel 1. Data demografi siswa TK PDHI Banguntapan
Bantul Tahun 2010**

No.	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1	Jenis kelamin :		
	Laki-laki	15	48,4 %
	Perempuan	16	51,6 %
	Jumlah	31	100 %
2.	Usia :		
	< 60 bulan	8	25,8 %
	60-70 bulan	21	67,7 %
	> 70 bulan	2	6,5 %
	Jumlah	31	100 %

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dan usia anak. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 15 orang (48,4 %) dan anak perempuan sebanyak 16 orang (51,6 %).

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, diketahui bahwa sebagian besar anak berusia 60-70 bulan yaitu sebanyak 21 orang (67,7 %), anak berusia kurang dari 60 bulan sebanyak 8 orang (25,8 %), dan anak berusia lebih dari 70 bulan sebanyak 2 orang (6,5 %).

**Tabel 2. Data demografi Ibu responden di TK PDHI Banguntapan
Bantul Yogyakarta Tahun 2010**

No.	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1.	Usia :		
	<30 tahun	5	16,1 %
	30-40 tahun	22	71,0 %
	>40 tahun	4	12,9 %
	Jumlah	31	100 %
2.	Pendidikan :		
	SD	6	19,4%
	SMP	12	38,7%
	SMA	10	32,3%
	PT	3	9,7%
	Jumlah	31	100%

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia ibu. Responden yang terbanyak adalah yang berusia 30 – 40 tahun yaitu 22 orang (67,7 %), sedangkan yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 5 orang (25,8 %), dan responden paling sedikit adalah yang berusia lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 4 orang (12,5 %)

3. Pola Asuh Ibu

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu di TK PDHI
Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2010**

No.	Aspek	Frekuensi	Prosentase
1.	Otoriter	8	25,8 %
2.	Permisif	7	22,6 %
3.	Otoritatif	16	51,6 %
Jumlah		31	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gambaran pola asuh ibu yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 16 orang (51,6 %), dan responden paling sedikit adalah yang mempunyai pola asuh permisif yaitu sebanyak 7 orang (22,6 %).

4. Perkembangan Personal Sosial Anak

**Tabel 4. Perkembangan Personal Sosial Anak di TK PDHI
Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2010**

No.	Aspek	Frekuensi	Prosentase
1.	Normal	16	51,6 %
2..	Terlambat	15	48,4 %
Jumlah		31	100 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan personal sosial adalah normal yaitu sebanyak 16 anak (51,6 %), sedangkan sisanya sebanyak 15 anak (48,4 %) mempunyai perkembangan personal sosial yang terlambat.

5. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, maka dapat dideskripsikan hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial anak seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2010

Pola Asuh Ibu	Perkembangan personal sosial		Total	χ^2	P
	Normal	Terlambat			
Otoriter	1	7	8	6,760	0,034
Permisif	5	2	7		
Otoritatif	10	6	16		
Jumlah	16	15	31		

Berdasarkan tabulasi silang di atas diketahui bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai pola asuh otoritatif mempunyai anak dengan perkembangan personal sosial yang normal yaitu sebanyak 10 orang. Pola asuh permisif memiliki kecenderungan perkembangan personal sosial anak

yang normal, yaitu sebanyak 5 orang dan pola asuh otoriter mempunyai kecenderungan perkembangan personal sosial anak yang terlambat yaitu sebanyak 3 orang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “ ada hubungan antara pola asu ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial usia prasekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2010”. Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis uji *Chi Kuadrat*, menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan χ^2 hitung sebesar 6,760, sedangkan nilai $p=0,034$ ($p<0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta 2010.

B. Pembahasan

1. Pola asuh ibu

Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa pola asuh ibu sebagian besar adalah otoritatif. Hal tersebut nampak dari tabel pola asuh ibu yang sebagian besar yaitu 16 responden (51,6 %) mempunyai pola asuh otoritatif, selanjutnya dalam pola asuh permisif sebanyak 7 responden (22,6%) dan dalam pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (25,8%). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh ibu dari anak pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul sebagian besar adalah otoritatif. Menurut Santrock (2003) pola asuh yang digunakan oleh ibu mempunyai peranan

yang penting dalam rangka mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hika (2004) kepada 30 orang anak yang meneliti tentang pola asuh dan perkemabangan anak. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang besar antara pola asuh ibu dengan perkembangan anak. Selain itu terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh menurut Prasetya (2003) meliputi: pendidikan orang tua, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Ibu yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih bijaksana dan tahu harus bersikap bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dalam mengasuh anak-anaknya yang mempunyai karakter berbeda sehingga akan mempengaruhi perkembangan sosial anak tersebut dengan baik pula.

Pada penelitian ini hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 8 responden (25,8%) yang cenderung mempunyai pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua adalah pemegang otoritas dalam keluarga. Dalam pola asuh ini komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan satu arah. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Segala keputusan untuk anak orang tualah yang menentukan tanpa memperhatikan kebutuhan yang benar-benar diperlukan anak. Segala hal yang diperintahkan orang tua bersifat mutlak

Dalam pola asuh otoriter orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang dieprintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi "robot", sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Sebagian besar responden (51,6%) mempunyai pola asuh otoritatif. Komunikasi dalam pola asuh orang tua yang otoritatif terjadi dalam bentuk komunikasi dua arah, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal disini antara lain dalam bentuk kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide, gagasan, keinginan, dan keluhan. Orang tua dalam menerapkan peraturan-peraturan senantiasa mengajak anak untuk belajar bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang akan diambil. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua yang otoritatif akan mendengarkan dahulu alasan kenapa anaknya sampai melakukan perbuatan tersebut sebelum memberikan hukuman. Dalam pola asuh otoritatif ini prioritas utama diletakkan pada kepentingan anak dan pengendalian perilaku anak untuk berbuat hal yang benar.

Dalam pola asuh otoritatif anak diberikan kebebasan untuk menentukan cita-cita dan orang tua memberikan arahan dan dukungan.

Dibawah ini terdapat perbedaan kebebasan anak dan memahami pola pikir anak

merupakan salah satu cara orang tua yang otoritatif dalam mengasuh anak. Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berlaku agresif. Hasil dari pola asuh otoritatif ialah anak-anak yang berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Perkembangan Personal Sosial Anak

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan personal sosial yang normal yaitu sebanyak 16 anak (51,6 %) sedangkan sisanya sebanyak 15 anak (48,4 %) mempunyai perkembangan personal sosial yang lambat. Menurut (Syamsu, 2008) pada usia prasekolah perkembangan sosial anak mulai nampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah: anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain; sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada aturan; anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain; anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebayanya. Dengan demikian penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mempunyai tingkat perkembangan personal sosial yang normal, namun sebanyak 15 anak (48,4%) mempunyai perkembangan personal sosial yang terlambat

Perkembangan personal sosial yang terlambat perlu dicarikan solusi yang tepat dengan menelusuri faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2005) di Posyandu RW III Gendingan Ngampilan Yogyakarta diketahui bahwa pencapaian perkembangan 38 orang anak tidak terlepas dari bagaimana orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk menstimulasi perkembangan anak sehingga anak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Menurut Harditono (1999) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial diantaranya adalah maturastik intrinsik, pembelajaran, sosial ekonomi, tingkat kognisi, jenis kelamin, status anak, budaya, dan pola asuh orang tua. Cara pola asuh yang digunakan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak karena orang tua merupakan orang terdekat yang berinteraksi dengan anak sehingga cara pendidikan yang benar dapat mendukung perkembangan anak berjalan normal sesuai dengan tahapan perkembangannya, tetapi apabila pola asuhnya tidak mendukung maka dapat menghambat perkembangan si anak. Perkembangan yang terjadi pada masa pra sekolah anak menurut Hurlock (2004) meliputi perkembangan fisik, perkembangan ketrampilan berbicara, perkembangan emosi, perkembangan sosialisasi, dan perkembangan pengertian. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak yaitu menerapkan pola asuh pada anak.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Personal Anak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis pada tabulasi silang tersebut di atas dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai pola asuh otoritatif mempunyai kecenderungan anak dengan perkembangan personal sosial yang normal yaitu sebanyak 10 anak, pola asuh permisif mempunyai kecenderungan perkembangan sosial anak yang normal yaitu 5 anak, dan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan perkembangan personal sosial anak yang terlambat yaitu sebanyak 7 anak. Hal ini bisa dijelaskan bahwa pola asuh otoritatif memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sosialisasi secara luas, serta anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh ini akan merasa dicintai, merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya akan menimbulkan rasa percaya pada dirinya sendiri yang membawa anak pada sikap mandiri.

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif perkembangan kemandiriannya akan cenderung lebih positif karena anak mendapatkan tuntutan dan pemenuhan kebutuhannya dengan porsi yang cukup. Pola asuh permisif perkembangan kemandiriannya akan cenderung positif karena anak apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara

bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Sedangkan anak yang diberi pola asuh otoriter cenderung tidak bahagia, takut, inferior, menarik diri, tidak sopan, dan memiliki kepedulian rendah terhadap sesamanya (lingkungan sosialnya) atau terhadap pengalaman baru. Pola asuh ini juga cenderung membuat anak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya karena segala perilaku dan gerak gerik anak tersebut selalu diawasi dan diatur oleh orang tua sehingga menghambat perkembangan kemandirian anak (Amaliyah, 2006). Hasil ini membuktikan bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak mampu bersosialisasi tanpa terhambat oleh kekangan yang diberlakukan oleh pola asuh otoriter.

Hubungan antara pola asuh kemandirian anak dijelaskan oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa pola asuh otoritatif dapat mendorong anak-anak agar mandiri, tetapi dalam pola asuh otoritatif masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Hal ini juga didukung oleh teori Hurlock (1987) yang menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis dapat melakukan penyesuaian sosial yang paling baik, mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sedangkan anak yang dididik dengan otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, keingintahuan serta kreatifitas mereka terhambat oleh orang tua. Menurut Dariyo (2004) dalam

tidak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Segala keputusan untuk anak orang tua yang menentukan tanpa memperhatikan kebutuhan yang benar-benar diperlukan anak. Segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua, sehingga anak yang dididik secara otoritatif menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak mampu diri, pencemas, rendah hati, minder dalam